

PERAN PEKERJA SOSIAL DI SEKOLAH DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN

THE ROLE OF SOCIAL WORKERS AT SCHOOLS IN HANDLING BULLYING

Hari Harjanto Setiawan

Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI

Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur

e-mail: hari_harjanto@yahoo.com

Abstract

School relates not only to the responsibility of teaching profession, but also to harassment issues. The role of the social working profession will seek to create a balanced relationship between the elements within the school environment, such as between teachers and learners, between schools and parents (families), between schools and the community environment as well as among learners with their parents. Through literature study, this paper will reveal the role of social workers at schools in dealing with harassment. In particular, this study aims to provide information on the abuse, causes and role of social workers in dealing with harassment. States, governments, communities, families and parents are obliged and responsible for the organization of child protection. Based on their physical and psychological development of human beings, children are weak, immature and in need of protection. Protection from harassment is a state's obligation to be fulfilled. Children from the side of national and state life are the future of the nation and the future generation of the nation's ideals. Therefore, the State is obliged to fulfill every child's rights for survival, growth and development, participation, protection from acts of violence and discrimination. The fulfillment of the rights to an education free of harassment must be implemented in every school. The fulfillment of these rights is also a state's obligation to be provided for children. If the state has not fully implemented its obligations, social advocacy must be conducted in order to fight for the child's rights.

Keywords: *bullying, the role of social workers, school.*

Abstrak

Sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab profesi guru saja, tetapi juga menyangkut permasalahan perundungan. Peran profesi pekerja sosial akan berupaya menciptakan hubungan yang seimbang antara unsur-unsur yang berada di lingkungan sekolah, seperti antara guru dan peserta didik, antara sekolah dan orang tua (keluarga), antara sekolah dengan lingkungan masyarakat maupun antar peserta didik dengan orang tuanya. Melalui studi pustaka, tulisan ini akan mengungkapkan tentang peran pekerja sosial di sekolah dalam menangani perundungan. Secara khusus kajian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang perundungan, penyebab dan peran pekerja sosial dalam menangani perundungan. Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak, karena anak dari sisi perkembangan fisik dan psikis manusia merupakan pribadi yang lemah, belum dewasa dan masih membutuhkan perlindungan. Perlindungan dari tindakan perundungan merupakan kewajiban negara untuk memenuhinya. Anak dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga Negara berkewajiban memenuhi hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi, perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Pemenuhan hak pendidikan yang bebas dari perundungan harus dilaksanakan di setiap sekolah. Pemenuhan hak ini juga menjadi kewajiban negara untuk memberikan kepada anak. Apabila negara belum sepenuhnya melaksanakan kewajibannya maka harus dilakukan advokasi sosial dalam rangka memperjuangkan hak anak.

Kata Kunci: *perundungan, peran pekerja sosial, sekolah.*

PENDAHULUAN

Perundungan di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Pada beberapa tahun terakhir ini, angka kasus perundungan semakin tinggi baik dilakukan oleh siswa SD, SMP dan SMA. Perilaku perundungan dapat dikategorikan sebagai bagian dari bentuk kekerasan anak (*child abuse*). Tindakan tersebut akhir-akhir ini telah menjadi permasalahan bersama dan sangat rentan terjadi di lingkungan remaja baik laki-laki maupun perempuan. Perilaku perundungan mengandung tindakan agresi yang ditujukan pada seseorang yang lebih berkuasa (Fahrudin, 2012).

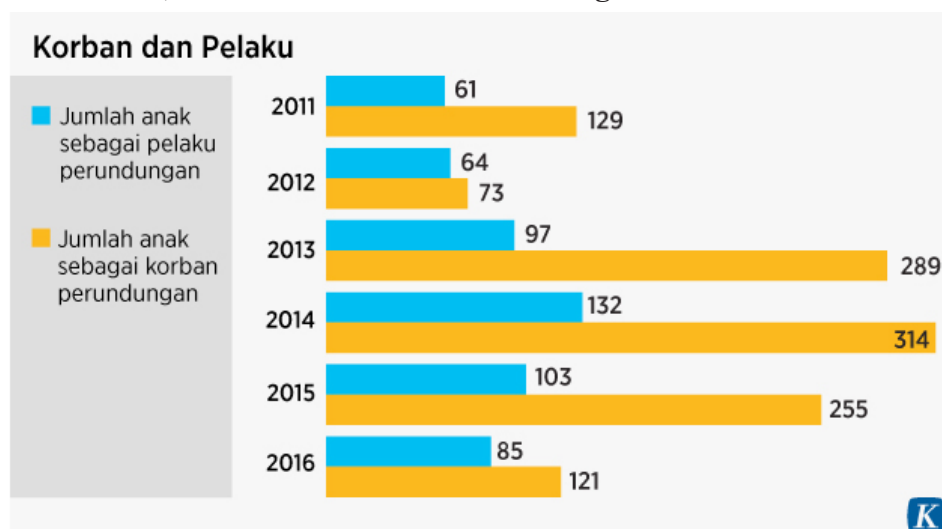
Berdasarkan data *International Center for Research on Women* (ICRW) tahun 2015, sebanyak 84% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah. Sebanyak 45% siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan. Sebanyak 22% siswi menyebutkan bahwa guru dan petugas sekolah

merupakan pelaku kekerasan. Selain itu, 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah. Data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), menyebutkan bahwa 50% anak mengaku pernah mengalami perundungan di sekolah. Adapun 40% pelajar berusia 13-15 tahun mengaku pernah mengalami kekerasan oleh teman sebaya (Kompas. com, 2016).

Hasil survei, yang dilaksanakan di beberapa distrik Papua dan Papua Barat; *Multiple Indicator Cluster Survey/MICS* (2011), menunjukkan bahwa hukuman emosional dan fisik masih sangat lazim. Lebih dari 60% ibu atau pengasuh dilaporkan menggunakan hukuman fisik terhadap anak-anaknya. Bahkan, sekitar satu dari empat mengaku menggunakan hukuman fisik yang berat. Hukuman fisik adalah hukuman yang paling lazim dilakukan di 56% sekolah yang diwawancarai. Tindakan tersebut, dilakukan Guru karena mereka mengakui tidak tahu alternatif lain untuk mendisiplinkan murid-murid mereka, meski mereka mengetahui tentang dampak buruk dari hukuman fisik tersebut.

Diagram 1

KPAI; Korban dan Pelaku Perundungan Tahun 2011-2016



Sumber: bara news, 2016

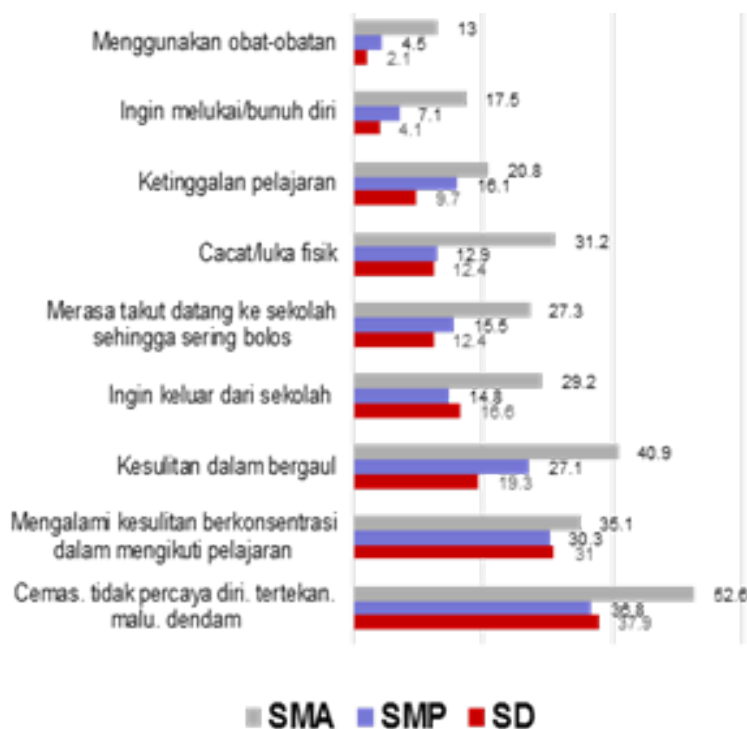
Kasus sebenarnya diduga lebih banyak lagi karena tidak semua kasus dilaporkan di KPAI (bara news.co, 2016). Selanjutnya, KPAI melaporkan bahwa kasus kekerasan (*bullying*) di sekolah, mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015. Anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus di tahun 2015. Laporan tersebut, sejalan dengan beberapa hasil penelitian, yang secara metodologis dapat dipertanggung jawabkan (Hartik, 2016).

Hasil Survey Kekerasan Terhadap Anak, (2013) yang menunjukkan bahwa selama tahun 2012, sebanyak 72,34% laki-laki dan 60,41

perempuan mengalami kekerasan fisik dengan pelakunya adalah teman, dan sebanyak 60,94% perempuan mengalami kekerasan fisik dengan pelakunya adalah Guru. Hasil penelitian Yayasan Sejiwa, (2008) di 3 kota besar, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta, menunjukkan bahwa perilaku perundungan pada 67,9% siswa/ siswi SLTA dan 66,1% pelajar SLTP dengan katagori tertinggi kekerasan psikologis seperti pengucilan dan katagori kedua adalah kekerasan verbal dan fisik seperti mengejek dan memukul. Data tersebut menunjukkan bahwa perundungan berdampak negatif bagi anak terutama pada korban. Adapun dampak perundungan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Diagram 2

Dampak Perundungan Terhadap Korban



Sumber: Puslitbangkesos, 2017

Permasalahan di atas bukan hanya tanggung jawab guru saja, karena guru lebih fokus pada bagaimana mendidik anak. Sehingga dalam menyelesaikan masalah membutuhkan juga suatu pendekatan dari profesi pekerjaan sosial.

Profesi ini akan bertanggung jawab membantu murid untuk menggunakan pelayanan dan sumber daya yang tersedia untuk mengembangkan hal yang dapat dikerjakan dihubungkan dengan sekolah, keluarga, dan lingkungan komunitas.

Profesi ini juga bertanggung jawab untuk mengembangkan jaringan pelayanan dan sistem dukungan di sekolah, komunitas, dan keluarga. Salah satu kasus pada tingkat apapun, pekerja sosial sekolah terlibat dengan individu atau lingkungan terbesar, atau keduanya, perhatian dengan kecocokan antara individu dan lingkungan tetap sama.

Berdasarkan pemikiran tersebut, tulisan ini bertujuan untuk memberi informasi atas beberapa pertanyaan berikut: 1) Apa yang dimaksud dengan perundungan di lingkungan sekolah? 2) Apa penyebab perundungan yang terjadi di sekolah? 3) Apa peran Pekerja Sosial dalam menangani masalah perundungan di sekolah?

Diharapkan temuan kajian ini bermanfaat sebagai bahan informasi bagi program perlindungan terhadap anak di lingkungan sekolah. Lebih jauh lagi tulisan ini memberikan masukan pada pemerintah akan pentingnya profesi pekerjaan sosial di lingkungan sekolah. Pencegahan akan jauh lebih murah dan efektif dari pada melakukan intervensi pada anak-anak yang telah terjadi masalah. Program pencegahan yang dilakukan secara efektif bisa menjadi langkah untuk menahan atau mengurangi permasalahan perundungan di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Tentang Perundungan

1. Definisi

Definisi Perundungan, (*Bullying*) menurut Dan Olweus, dalam Buku *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (1993): “*A person is bullied when he or she is exposed, repeatedly and over time, to negative actions on the part of one or more others person, and he or she has difficulty defending himself or herself.*”

(Seseorang menjadi korban perundungan ketika dia berulang kali dan dari waktu ke waktu terkena aksi negatif oleh satu orang atau lebih siswa lainnya, dan dia kesulitan membela dirinya) (Anti Perundungan, 2017).

Definisi tersebut mengandung tiga unsur penting: 1) Perundungan bersifat menyerang dengan perilaku aksi negatif dan tidak diinginkan dengan tujuan untuk menyakiti target (korban). 2) Perundungan menyangkut pola perilaku yang dilakukan secara berulang kali, atau ada kondisi terancam agresi selanjutnya. 3) Perundungan terkait dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban, sehingga korban mengalami kesulitan membela dirinya. Unsur perbedaan kekuatan inilah yang membedakan perundungan dengan konflik lainnya.

2. Bentuk

Berbagai perilaku dan tipe perundungan dapat terjadi di lingkungan sekolah, kampus, tempat kerja (*Workplace Bullying*), dan Perundungan cyber (*cyber bullying*). Bentuk-bentuk perundungan menurut Anti Perundungan (2017) antara lain: 1) Perundungan dengan perkataan (*Verbal Bullying*). Misalnya menghina dan mengejek dengan panggilan tertentu; 2) Perundungan secara sosial (*Social Bullying*) dengan mengucilkan atau mengisolasi seseorang; 3) Perundungan secara fisik, misalnya meludah, mendorong, menendang, atau memukul; 4) Perundungan dengan cara menyebarkan kebohongan dan rumor palsu; 5) Perundungan dengan cara merampas uang, benda atau merusak barang korban; 6) Perundungan dengan cara mengancam atau memaksa untuk melakukan sesuatu hal kepada korban; 7) Perundungan Rasial, perbedaan ras atau suku; 8) *Sexual*

Bullying, perbedaan gender, umumnya laki-laki terhadap perempuan yang membuat korbannya merasa di intimidasi atau merasa tidak nyaman; 9) *Cyber Bullying*, melalui media online.

2. Karakteristik Pelaku

Perilaku Perundungan itu dipelajari dan dapat pula tidak dipelajari. Pelaku perundungan pada dasarnya merupakan korban keadaan. Jadi kita jangan memberi label yang bisa berdampak mengkekalkan perilakunya. Pelaku perundungan mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) Memiliki karakter bersifat menyerang, baik terhadap orang dewasa maupun teman sebaya; 2) Pelaku perundungan seringkali bertindak menurut apa kata hatinya (Impulsif) tanpa dipikir dulu; 3) Mereka menunjukkan kebutuhan ingin atau sok berkuasa (mendominasi/intimidatif); 4) Kurang empati atau kurang dapat merasakan perasaan orang lain; 5) Seringkali menyelesaikan masalah konflik perbedaan dengan cara kekerasan.

Praktik perundungan pada usia sekolah dasar (SD) dapat memberikan dampak negatif pada diri korban yang bersifat traumatic (Nursasari, 2017). Sedangkan korban perundungan biasanya rentan atau mudah diserang karena kurang percaya diri. Mereka cenderung lebih gelisah dan merasa tidak aman dari pada siswa lainnya. Selain korban dan pelaku, dalam kejadian juga mungkin ada saksi berada dekat dengan kejadian.

Peran siswa dalam melakukan perundungan terdiri dari: 1) Pelaku yaitu siswa ini ingin melakukan perundungan dan dia memulai bertindak sebagai pelaku utama; 2) Follower yaitu siswa seperti ini ikut aktif melakukan perundungan tetapi

tidak memulai dan bukan pelaku utama; 3) Pendukung yaitu siswa ini secara aktif dan terbuka mendukung perundungan, misalnya mentertawakan korban tapi tidak bergabung sebagai pelaku; 4) Pendukung pasif yaitu siswa ini menyukai kejadian perundungan tetapi tidak memperlihatkan sebagai pendukung; 5) Penonton yaitu siswa ini jadi penonton saja, dia hanya ingin melihat apa yang akan terjadi dan merasa kejadian perundungan ini sama sekali bukan urusannya; 6) Kemungkinan jadi pembela yaitu siswa ini tidak menyukai kejadian perundungan dan berpikir harus menolong korban, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa; 7) Membela korban yaitu dia tidak suka perundungan dan menolong atau mencoba untuk menolong korban.

Perundungan berdampak negatif terhadap semua pihak yang terlibat, baik terhadap Target (Korban), Pelaku, *Bystander* (yang menyaksikan kejadian), dan terhadap Sekolah. Terhadap siswa yang menjadi korban perundungan akan berdampak: 1) Depresi; 2) Kurang menghargai diri sendiri; 3) Masalah kesehatan akibat psikologis; 4) Prestasi akademik menurun; 5) Pikiran untuk bunuh diri.

Terhadap siswa yang menyaksikan perundungan akan berdampak: 1) Merasa ketakutan; 2) Merasa tidak berdaya untuk berbuat; 3) Merasa bersalah karena tidak berbuat; 4) Dapat Cenderung Ikut berpartisipasi.

Terhadap siswa pelaku perundungan akan berdampak: 1) Sering terlibat dalam perkelahian/tawuran; 2) Mencuri atau merusak (*Vandalisme*) properti bangunan; 3) Minum alkohol dan merokok; 4) Prestasi nilai akademiknya kurang; 5) Merasakan iklim negatif di sekolah; 6) Membawa senjata.

Terhadap sekolah terjadinya perundungan akan berdampak: 1) Terhadap sekolah dimana terjadi perundungan; 2) Sekolah secara tidak langsung menciptakan dan mengembangkan lingkungan yang tidak aman (ketakutan) dan tidak saling menghargai; 3) Siswa mengalami kesulitan dalam belajar; 4) Siswa merasa tidak aman; 5) Siswa Tidak menyukai sekolah; 6) Siswa merasa bahwa Guru dan Staff Sekolah kurang dapat mengontrol keadaan dan tidak peduli dengan mereka.

Perspektif Ekologi Penyebab Perundungan

Perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sehingga dalam menangani permasalahan sosial harus memperhatikan lingkungan sosialnya. Perspektif ekologi dalam pekerjaan sosial ada empat sistem yang mempengaruhi. Menurut Pincus dan Minahan empat sistem tersebut antara lain *change agent system*, *client system*, *target system* dan *action system* (Payne, 2005). Berkaitan dengan permasalahan anak, perspektif ekologi sosial menurut Bowes dan Hayes (1999) adalah: *The ecology of human development involves the scientific of the progressive mutual accomodation between an active, growing human being and the changing properties of the immediate settings in which the developing person lives, as this proces is affected by relations between these settings, and by the larger contexts in which the settings are embedded* (Ekologi dalam perkembangan manusia meliputi ilmu menolong secara progresif antara sebuah aktivitas perkembangan manusia dan perubahan secara cepat dalam mengembangkan kehidupan seseorang sebagai proses yang dibuat saling berhubungan antar seting, dan pada kontek yang besar dalam seting yang terkait (Bowes & Hayes, 1999)

Pada praktik pekerjaan sosial, perspektif ekologi berkaitan dengan metode Social

casework, menurut pendapat Swithun Bowers (1949) mengartikan *Social casework (direct practice)* menyimpulkan bahwa: *Social casework is an art in which knowledge of the science of human relations and skill in relationship are used to mobilize capacities in the individual and resources in the community appropriate for better adjustment between the client and all or any part of his total environment* (Coady & Lehmann, 2008)

Perspektif ekologi ada dua hal yang sangat mempengaruhi individu yaitu demands dan resource. Penyelesaian suatu permasalahan khususnya anak, ada yang disebut dengan system sumber yaitu sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam rangka memenuhi hak-haknya sebagai seorang anak. Sistem sumber pada dasarnya berada dalam lingkungan anak, namun terkadang anak tidak dapat mengaksesnya. Inilah tugas seorang Pekerja Sosial dalam membantu anak untuk mendapatkan sistem sumber tersebut. Sebagai makhluk sosial, individu dengan segala aspek perkembangannya harus berinteraksi dengan individu lain dalam lingkungan sosialnya dan saling mempengaruhi. Model ekologi menjadi satu ruang lingkup perkembangan yang sifatnya eksternal dan memberikan kontribusi besar bagi konsep perkembangan individu.

Menurut Bronfenbrenner's model ekologi memperlihatkan bagaimana anak dipengaruhi oleh struktur lingkungan dimana ia tinggal, yang terdiri dari: "*microsystem, mezosystem, exosystem dan macrosystem.*" (Santrock, 2009). Penyebab seorang menjadi pelaku perundungan karena secara umum, tingkah laku perundungan berawal dari masalah yang dialami oleh pelaku, baik masalah keluarga maupun dengan lingkungan yang ada disekitar kehidupannya. Pekerja Sosial yang menggunakan pendekatan ekologis akan memperhatikan interaksi yang terjadi antara

faktor-faktor pada berbagai tingkatan pengaruh ekologis dan bagaimana semua itu membentuk perilaku individu dan lingkungannya (Stepney & Ford, 2008). Berdasarkan situasi anak di sekolah maka anak tidak terlepas dari kehidupan lingkungan sosial yang membentuk dalam masa perkembangan. Perspektif ekologi (*ecological perspective*) dalam penanganan anak harus dilakukan, karena dalam perkembangannya, anak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; keluarga, teman sebaya, sekolah dan budaya dilingkungannya. Posisi anak adalah masih dalam masa perkembangan yang dipengaruhi lingkungannya yang berada dalam unsur diatas, sehingga keberpihakan kepada anak dalam upaya perlindungan sangat penting dalam penanganan perundungan di sekolah. Lebih jauh lagi bahwa bullying adalah suatu fenomena yang berhubungan antara individu, keluarga, kelompok sebaya, sekolah, komunitas dan budaya (Espelage & Swearer, 2004). Perundungan yang terjadi di sekolah disebabkan oleh; faktor kepribadian, sekolah, keluarga, masyarakat dan media.

1. Kepribadian Individu Anak

Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan perundungan adalah tempramen. Temperamen sebagai karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku perundungan dibandingkan orang yang pasif atau pemalu. Rasa marah yang kuat, tanpa ada pengarahan kearah perilaku positif dan produktif, dapat membentuk sifat agresif.

Beberapa anak pelaku perundungan sebagai alat untuk mendapatkan popularitas, perhatian, bahkan memperoleh barang-barang yang diinginkannya. Beberapa anak melakukan perundungan dalam usaha untuk

membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Biasanya mereka takut jika tindakan perundungan menimpa dirinya sehingga mereka mendahului berlaku perundungan pada orang lain untuk membentuk citra sebagai pemberani. Meskipun beberapa pelaku perundungan merasa tidak suka dengan perbuatan mereka, namun mereka tidak menyadari akibat perbuatannya menyakitkan atau melukai orang lain. Penelitian perundungan dalam dunia pendidikan (2015) menunjukkan bahwa 69% pelaku melakukan perundungan karena merasa tidak percaya diri dan untuk meningkatkan kekuasaan, kepercayaan diri, status dan popularitas.

Kemampuan adaptasi yang buruk, pemenuhan eksistensi diri yang kurang, adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan di aspek lain dalam kehidupannya, hubungan keluarga yang kurang harmonis, bahkan bisa jadi pelaku juga merupakan korban perundungan sebelumnya atau di tempat lain. Kemampuan pemecahan masalah yang kurang bisa membuat anak mencari jalan keluar yang salah, termasuk dalam bentuk perundungan. Contoh, anak yang sering “ditindas” kakaknya di rumah, kemudian mencari pelampiasan dengan “menindas” anak lain di sekolahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial menunjukan bahwa 50% siswa SMA, 38,1% siswa SMP dan 49% siswa SD melakukan perundungan dengan alasan pernah menjadi korban (Kurniasari, 2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ada kecenderungan berantai antar generasi.

Diagram 3
Alasan Anak Melakukan Perundungan



Sumber: Puslitbangkesos, 2017

2. Sekolah

Ikl im sekolah memiliki pengaruh terhadap pencegahan perundungan. Iklim sekolah yang positif menandakan sekolah tersebut mampu membangun suasana psikologis yang sehat bagi setiap anggota sekolah, baik pimpinan sekolah, guru, staf akademik lainnya, maupun siswa (Rahmawati, 2016). Terdapat dua faktor dalam iklim sekolah yaitu primer dan sekunder. Faktor primer seperti rendahnya tingkat pengawasan di sekolah terhadap seringnya terjadi peristiwa perundungan di sekolah. Selain itu pola disiplin sekolah yang sangat kaku atau terlalu lemah; Bimbingan yang tidak layak dan peraturan sekolah yang tidak konsisten, lemahnya sanksi terhadap tindakan perundungan. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku perundungan di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain

dan lapangan, karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku perundungan kerap dilakukan. Penanganan yang tepat dari guru atau pengawas terhadap peristiwa perundungan adalah hal penting karena perilaku perundungan yang tidak ditangani dengan baik menyebabkan kemungkinan perilaku itu terulang. Selain itu peristiwa perundungan yang disosialisasikan oleh siswa senior. Hal ini merupakan salah satu warisan budaya feodalisme yang masih kental di masyarakat, dapat menjadi salah satu penyebab perundungan, wujudnya adalah timbul budaya senioritas, dimana junior harus menuruti seniorinya.

Faktor sekunder seperti suasana sekolah yang tidak mendukung berkembangnya aspek positif, terjadi karena, kurikulum penuh tekanan dan padat dengan teknik pengajaran yang terlalu kaku. Sehingga sulit bagi remaja untuk menyalurkan bakatnya. Penyalurannya lewat kejahilan-kejahilan dan menyiksa; yang memberi tempat secara spesifik terjadinya kekerasan oleh siapapun di sekolah. Adanya Perlakuan diskriminatif baik dikalangan guru maupun siswa; terdapat kesenjangan yang besar antara siswa yang kaya dan miskin; Pengabaian fihak sekolah terhadap perundungan, maka anak sebagai pelaku perundungan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain.

Perlakuan sekolah yang sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya menghukum anak yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari guru dan petugas sekolah, semakin meningkatkan perilaku siswa melakukan perundungan.

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan perundungan. Beberapa anak melakukan perundungan dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

3. Keluarga

Perlakuan salah terhadap anak membuat anak beresiko mengalami masalah perkembangan. Resiko tersebut antara lain mengalami kekerasan, kriminalitas dan masalah kesehatan mental. Sebagian faktor resiko tersebut berasal dari *the intergenerational transmission of violence in families*. (Covell & Howe, 2009). Anak-anak yang tumbuh dari keluarga yang bermasalah, dimana situasi rumah yang penuh stress, agresi, permusuhan. Anak menyaksikan kekerasan diantara orang tua, juga orang tua yang sering menghukum anak secara berlebihan, sehingga anak terbiasa menghadapi atau melihat perilaku kasar dan agresif. Akhirnya anak mempelajari, meniru dan melakukan perilaku tersebut kepada teman-temannya. Sebuah studi membuktikan bahwa perilaku agresif meningkat pada anak yang menyaksikan kekerasan yang dilakukan orang tua. Kurangnya kehangatan kasih sayang dan tiadanya dukungan dan pengarahan serta tidak memberi konsekuensi yang tegas terhadap peniruan perilaku maka anak bisa belajar bahwa perilaku agresifnya memperoleh kekuatan untuk dilakukan. Perilaku agresif ini dapat meningkatkan status dan kekuatan seseorang untuk melakukan perundungan pada teman-temannya.

4. Masyarakat

Masyarakat sering memberi contoh bentuk tindak kekerasan sebagai ekspresi dari rasa amarah, sehingga tidak sadar meniru tindakan tersebut. Proses pembiaran dari anggota masyarakat atau lingkungan sekitar terhadap perilaku anak, dapat meningkatkan perilaku kekerasan di sekolah, termasuk memperoleh pembenaran bahwa penindasan atau perundungan menjadi bagian dari perilaku yang dapat diterima masyarakat sekitar. Pada konteks pengembangan masyarakat, budaya ada empat komponen yaitu "*preserving and valuing local culture, preserving and valuing indigenous culture, multi culturalism and participatory culture* (Ife, 1995). Mempelajari anak tidak dapat dilepaskan dari faktor budaya karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh budaya.

Etnisitas didasarkan atas warisan budaya, karakteristik kebangsaan, ras, agama dan bahasa. Imigrasi keluarga membawa sejumlah tantangan yang membantu anak beradaptasi dengan budaya baru mereka. Orang tua dan anak berada pada tahap yang berbeda dalam akulturasi. Mengakui perbedaan etnisitas adalah aspek penting untuk hidup rukun dengan orang lain di dunia yang beragam dan multikultur. Seringkali perbedaan dideskripsikan sebagai kelemahan di pihak etnis minoritas. Kegagalan dalam mengakui keberagaman ini menghasilkan stereotip. Disuatu sisi budaya merupakan potensi, namun hal ini juga menjadi salah satu sebab perundungan.

5. Media

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan

bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

Penggunaan media oleh anak dan remaja, baik televisi maupun internet sudah menjadi sebuah kebutuhan. Televisi diberi banyak sebutan yang tidak semuanya baik bergantung pada sudut pandang seseorang, televisi bisa menjadi “jendela dunia” tapi bisa juga menjadi monster dunia (Santrock, 2007) Walaupun televisi dapat memiliki pengaruh negative pada perkembangan anak dan remaja karena menjauhkan mereka dari pekerjaan rumah, menjadikan mereka pembelajar pasif, mengajar mereka stereotif, memberikan model kekerasan, dan menyajikan mereka pandangan yang tidak realistis kepada dunia. Televisi juga dapat memiliki pengaruh positif dengan memberikan acara motivasional, meningkatkan informasi anak melampaui lingkungan mereka dan memberikan model pada perilaku prososial. Kekerasan televisi bukan satu-satunya penyebab agresi anak, namun kebanyakan ahli setuju bahwa televisi dapat mendorong agresi dan perilaku anti sosial. Ada juga keprihatinan anak-anak yang bermain video game, karena bermain game khususnya game kekerasan akan dapat meningkatkan agresivitas seseorang (Dill & Dill, 1998).

Praktik Pekerja Sosial Sekolah

Pekerja sosial adalah sebuah profesi pertolongan yang tujuannya untuk meningkatkan keberfungsian sosial baik secara perorangan, kelompok, maupun masyarakat. Keberfungsian sosial adalah kemampuan dalam melaksanakan tugas kehidupannya sehari-hari sesuai dengan peranan sosialnya. Pekerja sosial sekolah adalah seseorang yang bekerja dengan

anak di lingkungan sekolah. Menangani anak yang mengalami perundungan, seorang pekerja sosial harus memperhatikan lingkungan yang merupakan faktor penyebab seorang anak melakukan perundungan.

Pekerja sosial sekolah adalah salah satu bidang praktek pekerjaan sosial, yang antara lain memberikan pelayanan konseling penyesuaian diri di sekolah (*school adjustment counseling*), tes kemampuan pendidikan (*educational testing*), konseling keluarga (*family counseling*) dan pengelolaan perilaku (*behavior management*). Pekerja sosial sekolah juga merespon perwujudan hak-hak semua anak untuk mendapatkan pendidikan termasuk bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus serta keluarganya (Rustanto, 2013).

Diperlukan kompetensi khusus dan peran pekerja sosial yang jelas dalam menangani perundungan. Sehingga pelayanan yang dilakukan dapat tepat sasaran dan terhindar dari kesalahan (*malpraktik*). Model praktek pekerja sosial sekolah dalam menangani perundungan cenderung merefleksikan metode profesi pekerja sosial pada setting sekolah.

1. Kompetensi Pekerja Sosial

Pada konteks pekerjaan sosial dalam menangani perundungan ada tiga hal yang berhubungan dengan kompetensi yang harus dimiliki. Tiga kompetensi dasar tersebut antara lain nilai, pengetahuan dan ketrampilan. Berhubungan dengan nilai, “*the case explores the value tensions within the politicized world of criminal justice, and how the student deals with the parental care and control balance and related issues of rights versus risk.* Berhubungan dengan pengetahuan adalah “*The knowledge required for competence in this work is outlined, as is the student’s effort to integrate this knowledge into her*

practice”. Sedangkan yang berhubungan dengan ketrampilan *Pekerja sosial* adalah “*the skills required to bring the above values and knowledge to life are described and the need for the student’s to develop and improve in different areas is explored* (Heery, 2007).

Seorang pekerja sosial yang menangani perundungan di sekolah harus memiliki kompetensi berkaitan dengan permasalahannya. Berkaitan dengan nilai, seorang pekerja sosial harus menguasai nilai-nilai dan hukum/ undang-undang yang berlaku antara lain undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Berkaitan dengan pengetahuan, seorang pekerja sosial yang menangani perundungan harus mengetahui berbagai pengetahuan tentang perkembangan anak, pengetahuan tentang keluarga dan pengetahuan tentang masyarakat. Sedangkan berkaitan dengan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang pekerja sosial adalah assesmen, konseling, advokasi dan mediasi.

Assesment adalah “*an on going process of data collection aimed at identifying client strengths and problem* (Mizrahi & Davis, 2008). Dalam hal ini seorang pekerja sosial harus mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh siswa. Advokasi menghubungkan perubahan menyenangkan yang bermanfaat bagi kelompok rentan (*vulnerable*) (Schneider & Lester, 2008). Advokasi merupakan bentuk profesionalitas pekerjaan sosial bahwa: *The professional social worker in child welfare practice is expected to advocate for resources and system reforms that will improve services for children and their families, as appropriate, within the context of their job* (NASW, 2005). Sedangkan Mediasi dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 259) adalah proses pengikutsertaan pihak ketiga dalam penyelesaian suatu perselisihan sebagai penasehat.

Pada pengembangan sebuah program, seorang pekerja sosial “*who work with individuals, couples, families, and small groups experiencing psychosocial difficulties and disorders are primarily concerned with three key professional functions: assessment, intervention, and evaluation*” (O’Hare, 2009). *Assessment* merupakan kompetensi seorang pekerja sosial yang berhubungan dengan pengetahuannya yaitu memahami klien mengenai permasalahan dan sebab-sebabnya. Intervensi merupakan kompetensi yang berhubungan dengan ketrampilannya karena berhubungan dengan pemilihan metode, pendekatan dan bentuk intervensi yang harus dilakukan berdasarkan hasil *assessment*. Bentuk intervensi tersebut berupa pemberian *support*, terapi maupun manajemen kasus. Sedangkan evaluasi adalah kompetensi untuk mengukur keberhasilan dari intervensi yang diberikan.

Berhubungan dengan kompetensi, bahwa dalam bekerja dengan anak di sekolah harus siap dengan resiko yang dihadapinya baik bahaya yang langsung maupun yang tidak langsung. Salah satu resikonya adalah pekerja sosial dapat mengalami ketakutan dimasa mendatang disebabkan karena sering mendengarkan keluhan masalah yang dialami oleh anak (*vicarious trauma*). Salah satu studi terhadap pelajar pekerja sosial menemukan “*fear of every type of client violence was positively*” (Criss, 2010). Dalam penelitian tersebut “*social work student studies, the prevalence rate of 41,7% for direct client violence*”. Sedangkan yang

tidak langsung sebesar 60,2%. Tingginya tingkat prevalensi ini menunjukkan bahwa tingkat resikonya cukup besar. Sehingga seorang pekerja sosial harus siap dengan resiko yang dihadapi apabila bekerja dengan anak di sekolah.

2. Tahapan Praktik Pekerjaan Sosial

Praktek pekerja sosial dalam menangani perundungan merupakan upaya penanganan masalah kesejahteraan sosial diarahkan pada pendekatan yang mengutamakan pada tanggung jawab sosial, kemandirian siswa, peningkatan harga diri dan kepercayaan diri sehingga siswa mempunyai kemauan dan kemampuan berperan aktif dalam setiap upaya perubahan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan diri, keluarga dan lingkungannya. Setiap upaya yang dilakukan, senantiasa melibatkan siswa karena pada prinsipnya pertolongan pekerjaan sosial adalah agar siswa mampu menolong dirinya sendiri.

Proses pertolongan dilakukan secara bertahap. Tahap permulaan adalah mengadakan pertemuan dengan siswa baik pelaku maupun korban. Pertemuan juga bisa dilakukan terhadap siswa yang tidak berkasus dalam rangka pencegahan. Proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan oleh siswa, pelayanan apa yang dapat diberikan pekerja sosial dalam membantu memecahkan masalah. Dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan siswa kepada pekerja sosial. Kondisi semacam itu maka pekerja sosial dapat menciptakan relasi pertolongan profesional yaitu sebagai pola ekspektasi, interaksi dan interdependensi yang bersifat resiprokal antara pekerja sosial dengan siswa, di mana pekerja sosial menyediakan dan menggunakan sumber-sumber tertentu untuk membantu siswa.

Pada akhirnya, dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan siswa. Tahap selanjutnya adalah kontrak yaitu kesepakatan antara pekerja sosial dengan penyandang masalah yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan siswa (klien), tujuan pelayanan yang ingin dicapai, peranan dan harapan pekerja sosial dan siswa, metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan pertolongan lainnya. Tahapan pelayanan pekerjaan sosial di sekolah dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Tahapan diawali dengan tahap assesmen perilaku dan faktor penyebabnya. Pertama yang dilakukan pekerja sosial dalam menolong siswa yang mengalami perundungan adalah dengan memahami proses terbentuknya tingkah laku manusia. Hanya dengan hal tersebut maka pekerja sosial dapat mengaplikasikan teknik dan ketrampilan untuk menolong siswa dalam memutuskan memecahkan permasalahan mereka. Salah satu langkah yang paling pokok dalam proses pertolongan adalah assesment yang meliputi pengambilan keputusan tentang aspek-aspek apa dari tingkah laku atau situasi yang membutuhkan

perubahan. Assesmen didalam pekerjaan sosial diarahkan pada keseluruhan aspek dari situasi anak yang terlibat perundungan.

Pekerja sosial mengkonsentrasikan diri pada pemahaman tentang banyak aspek dari permasalahan khusus anak. Pekerja sosial melakukan assesment baik tentang perilaku siswa sebagai individu maupun sistem sosial secara keseluruhan yang mempengaruhi anak yang meliputi keluarga, kelompok-kelompok dan lingkungan, lembaga-lembaga sosial, organisasi, ketetangaan, komunitas-komunitas dan juga pemerintah baik di tingkat lokal, nasional dan negara. intervensi yang dilakukan oleh pekerja siosial menyangkut dua hal pokok yaitu perilaku anak dan faktor penyebab perilaku tersebut.

Hal ini dilakukan karena penyusunan rencana program aksi berdasar pada masalah dan sumber daya yang dimiliki siswa. Tahap berikutnya adalah menyusun rencana program aksi yang terdiri dari perilaku anak dan faktor penyebabnya. Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan program aksi yang terdiri dari perilaku siswa dan faktor penyebabnya. Tahap terakhir adalah evaluasi yang terdiri dari perilaku siswa dan faktor penyebabnya. Setelah evaluasi, selanjutnya adalah akan dilihat hasilnya. Apabila permasalahan sudah selesai maka diterminasi, tetapi apabila tidak selesai dikembalikan lagi pada tahap assesment untuk melangkah pada siklus berikutnya atau dilakukan rujukan.

3. Peran Pekerja Sosial

Permasalahan perundungan di sekolah tidak bisa diselesaikan dengan sembarangan atau tidak bisa dibiarkan begitu saja, tetapi harus diselesaikan secara profesional. Pekerja sosial adalah salah satu profesi

pertolongan, yang salah satunya adalah pertolongan menangani permasalahan perundungan di sekolah. Pekerjaan sosial adalah aktivitas pertolongan untuk menolong individu-individu, kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas agar dapat meningkatkan keberfungsian sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang mendukung bagi pencapaian tujuan mereka (Zastrow, 2014). Dengan demikian, tugas yang mendasar dari profesi ini adalah untuk menolong orang menemukan kebutuhan serta melaksanakan tanggungjawabnya sepanjang kehidupan mereka atau pekerjaan sosial menolong orang untuk meningkatkan keberfungsian mereka.

Tujuan akhir dari program penanganan terhadap anak yang mengalami perundungan adalah untuk membantu mereka agar mampu membuat keputusan sendiri (*help people to help them self*). Kunci agar pelayanan berjalan efektif terletak pada kemampuan Pekerja sosial untuk menganalisis dan menetapkan prioritas kebutuhan serta mencapai beberapa keseimbangan dalam melakukan tugas secara berkesinambungan. Peranan Pekerja sosial dalam praktek pekerjaan sosial generalis adalah “*They include enabler, mediator, integrator/ coordinator, general manager, educator, analyst/ evaluator, broker, facilitator, initiator, negotiator, mobilizer, and advocate*” (Kirst-Ashman & Grafton H. Hull, 2006).

Walaupun bisa diterapkan dalam system mikro atau meso namun lebih menekankan untuk penerapan pada system makro yang berinteraksi dengan suatu organisasi atau komunitas. Peran dan fungsi Pekerja sosial dengan anak yang mengalami perundungan, antara lain: *Case Manager, assesor,*

Perencana (*Planner*), Penghubung (*Broker*), Pembela (*Advocate*), Konduktor Layanan (*Conductor*), Pengevaluasi (*Evaluator*), Fasilitator, Pelatih (*Trainer*), Peneliti, Pemberi Informasi, Partisipator, Mobilisator, Konsultatif, Pemberdaya, Negoisator dan Peran Kemitraan. Peran dan fungsi tersebut dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam menghadapi permasalahan anak, keluarga dan lingkungan sosialnya.

Assesor, Pekerja sosial mempunyai peran untuk melakukan kajian kerentanan serta melakukan diagnosis awal terhadap tingkat keselamatan anak dari ancaman tindak kekerasan, eksploitasi, penelantaran dan diskriminasi. Disamping itu Pekerja sosial melakukan asesmen terhadap kondisi ketersediaan dan kelayakan pelayanan yang ada maupun potensi dan sumber-sumber yang tersedia untuk merespon permasalahan anak. Sebagai seorang *assessor* Pekerja sosial mempunyai tugas: 1) Melakukan verifikasi terhadap kasus yang masuk, baik dari hasil outreach, referral dan laporan masyarakat untuk melihat urgensi masalah; 2) Melakukan asesmen kebutuhan anak, permasalahan anak, harapan-harapan anak, potensi, kapasitas anak; 3) Melakukan asesmen terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga, kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, sistem pengasuhan, sistem nilai, potensi keluarga, permasalahan keluarga, kebutuhan keluarga, stabilitas dan konsistensi keluarga, sistem perlindungan anak; 4) Melakukan asesmen terhadap lingkungan: kondisi rumah, riwayat keluarga, keluarga dan kerabat, kondisi sosial ekonomi lingkungan, kondisi keamanan lingkungan, jejaring sosial dan kemampuan penyedia layanan sosial; 5) Hasil assessment anak, keluarga dan lingkungannya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan rencana yang dibahas dalam *case conference*.

Manajer Kasus (*Case Manager*), Hasil assesmen diketahui akar masalah dan potensi serta sumber dalam menyelesaikan masalah. Sebagai *case manager*, Pekerja sosial melakukan langkah-langkah dan proses interaksi dalam satu jejaring (*network*) pelayanan untuk memastikan seorang anak atau kelompok rentan mendapatkan pelayanan yang komprehensif, kompeten, efektif dan efisien. Manajemen kasus merupakan metode untuk memberikan berbagai pelayanan dimana seorang manajer kasus melakukan asesmen kebutuhan anak dan keluarganya yang diperlukan untuk merancang, mengkoordinasikan, mengadvokasi, memonitor, dan mengevaluasi berbagai pelayanan untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak yang kompleks. Sebagai seorang *case manager*, pekerja sosial harus mengundang pihak terkait dalam sebuah *case conference*. Media inilah tempat mengungkapkan kasus anak untuk memperoleh penyelesaian secara tuntas. Peran *conferee* dapat dilakukan pekerja sosial pada pertemuan pembahasan kasus (*case conference*) pelajar. Temu bahas kasus selain melibatkan profesional seperti guru, wali kelas, petugas BP, dan pemimpin sekolah, boleh jadi juga melibatkan orang tua. Bertindak sebagai *conferee* pekerja sosial dituntut mampu memimpin dan mengarahkan pertemuan.

Perencana (*Planner*), Pekerja sosial adalah seorang agen perubahan. Perubahan yang terjadi harus direncanakan dengan baik. Pekerja sosial menyusun perencanaan pelayanan yang dibutuhkan oleh anak dan keluarga berdasarkan hasil asesmen termasuk melakukan pengembangan rujukan. Sebagai seorang perencana, tugas seorang pekerja sosial antara lain: 1) Menyelenggarakan analisis tentang sumber dan potensi anak untuk dijadikan bahan dalam membuat program agar supaya program tersebut dapat dijalankan; 2) Mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber seperti: Guru, orang tua, masyarakat dan lain-lain yang

terlibat dalam penanganan anak; 3) Menganalisa data dan informasi yang telah dikumpulkan, selanjutnya melakukan pengembangan rencana pelayanan; 4) Mengembangkan rencana pelayanan yang komprehensif meliputi tahap dan jenis pelayanan yang dibutuhkan anak, lembaga pelayanannya termasuk rencana monitoringnya, hasil yang diharapkan serta kerangka waktu pelaksanaannya; 5) Mendorong keterlibatan profesi dari berbagai disiplin ilmu dan memaksimalkan keterlibatan anak dan keluarga.

Penghubung (Broker), pekerja sosial menghubungkan anak dan keluarga pada pelayanan yang tersedia, serta mengupayakan kemudahan dalam mendapatkan pelayanan sosial dasar yang dibutuhkan, baik pelayanan formal dan informal. Sebagai seorang penghubung pekerja sosial bertugas: 1) Menjelaskan kebutuhan spesifik anak kepada lembaga penyedia layanan; 2) Memastikan anak dapat mengakses pelayanan.

Mediator, pekerja sosial mempertemukan antara keluarga pelaku dan korban yang dihadiri guru yang dianggap perlu untuk melakukan musyawarah. Musyawarah keluarga dilakukan secara tertutup di tempat yang dapat menjamin kerahasiaan klien. Sebelum musyawarah dilakukan, mediator menjelaskan tujuan musyawarah keluarga kepada kedua belah pihak sehingga mereka betul-betul paham atas hal-hal yang ingin dicapai dalam musyawarah yang akan dilakukan. Masing-masing pihak diberikan kesempatan untuk menjelaskan kasus menurut versi masing-masing. Memotivasi pelaku dan keluarganya untuk meminta maaf secara lisan maupun tulisan kepada korban dan keluarga korban; juga memotivasi korban dan keluarga korban untuk memaafkan pelaku. Korban dan keluarganya diberi kesempatan untuk mengajukan permintaan upaya perbaikan, pengobatan atau penggantian kerugian atas

kerusakan, kehilangan atau kecelakaan yang telah diakibatkan oleh tindakan pelaku. Pelaku dan keluarganya juga diberi kesempatan untuk menyatakan kesanggupannya. Kesempatan diberikan kepada keluarga korban dan pelaku untuk bernegosiasi menyepakati hal tersebut.

Pembela (Advocate), pekerja sosial dapat memberikan perlindungan dan pembelaan terhadap hak-hak pelajar yang dilanggar oleh pihak lain, sehingga pelajar tersebut mampu mendapatkan haknya kembali. Pekerja sosial bertindak mewakili kepentingan anak dan keluarga untuk mendapatkan hak-haknya. Pekerja sosial juga memberikan masukan untuk perbaikan program dan kebijakan pelayanan bagi anak dan keluarga. Advokasi kepada lingkungan sekolah harus dilakukan oleh Pekerja Sosial, terutama menekankan kepada perlunya pemenuhan perlindungan sosial terhadap anak yang sedang mengalami perundungan. Secara khusus tugas Pekerja sosial sebagai advokat antara lain: 1) Membantu menganalisis dan mengartikulasikan isu kritis yang berkaitan dengan anak maupun permasalahan-permasalahan yang terkait; 2) Membantu anak untuk memahami dan melakukan refleksi atas isu tersebut untuk selanjutnya dijadikan *leason learn* untuk melangkah dalam kehidupan selanjutnya; 3) Membangkitkan dan merangsang diskusi dan aksi kegiatan yang berarti dalam rangka memperoleh dukungan dari berbagai pihak dalam penyelesaian masalah perundungan; 4) Bertindak atas kepentingan anak dan keluarganya untuk mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhannya; 5) Menyampaikan saran perbaikan program, kebijakan pelayanan bagi anak dan keluarga kepada lembaga pelayanan dan pembuat kebijakan.

Konduktor Layanan (Conductor), Pekerja sosial melakukan fungsi koordinasi dan juga mensinkronisasikan pelaksanaan

layanan-layanan agar sesuai dengan kebutuhan anak dan keluarga, dari sisi kualitas maupun waktu penyelenggaraannya. Sebagai seorang konduktor, Pekerja sosial mempunyai tugas sebagai berikut: 1) Memastikan berjalannya mekanisme koordinasi antar lembaga pemberi pelayanan yang terlibat dalam penanganan kasus anak; 2) Mengorganisir penyelenggaraan kegiatan pembahasan kasus (*case conference*); 3) Mengkoordinir penyimpanan secara detail seluruh data yang terkait proses pelayanan dan mengendalikan arus data sesuai dengan kepentingan kasus.

Pengevaluasi (Evaluator), Pekerja sosial melakukan monitoring dan evaluasi terhadap proses pelaksanaan pelayanan sampai pengakhiran layanan terhadap anak dan keluarga. Sebagai seorang evaluator, Pekerja sosial mempunyai tugas sebagai berikut: 1) Memantau pelaksanaan rencana pelayanan, status perkembangan, pelaksanaan pelayanan serta keterlibatan jejaring sosial lainnya dalam penanganan kasus anak; 2) Mengevaluasi efektifitas pelaksanaan rencana pelayanan, dampak terhadap keberfungsian sosial anak, dukungan kapasitas dan jejaring sosial serta kemampuan penyedia layanan pada anak; 3) Memastikan tersusunnya laporan penanganan kasus secara komprehensif.

Fasilitator, Pekerja sosial bertanggung jawab dalam mempercepat usaha perubahan dengan mengajak orang-orang dan saluran komunikasi secara bersama-sama, menghubungkan aktifitas mereka dengan sumber-sumber, dan menyediakan akses terhadap berbagai bidang keahlian. Sebagai seorang fasilitator dalam menangani anak yang mengalami perundungan antara lain: pertama, membantu meningkatkan kemampuan anak supaya mampu hidup mandiri di masyarakat. Kedua, mempertinggi peran kelompok anak untuk bisa keluar dari permasalahannya, dengan

membentuk kelompok dukungan sebaya (*peer support group*). Ketiga, membantu anak untuk merespon interest masyarakat sehingga mereka dapat hidup bermasyarakat secara wajar.

Trainer/pelatih, Pekerja sosial merancang dan memberikan pelatihan ketrampilan sosial kepada kelayan antara lain: Pertama, memperkirakan kebutuhan pelatihan bagi anak yang selanjutnya dibuat suatu program pelatihan yang cocok bagi mereka. Kedua, membantu merencanakan dan menyelenggarakan program pendidikan untuk meningkatkan kapabilitas anak. Ketiga, membantu *peer support group* dalam melatih teman-teman lainnya. Keempat, membantu dalam pengembangan *peer support group* dalam hal keterampilan dan sikap untuk hidup bermasyarakat dan berorganisasi.

Peneliti (Researcher), Pengalaman praktek adalah sebuah ilmu yang dapat dipelajari oleh teman sejawatnya. Sebagai seorang peneliti Pekerja sosial melakukan: Pertama, menyelenggarakan analisis sosial yang berkaitan dengan isu perundungan untuk membangun opini masyarakat yang positif karena masyarakat selama ini berpandangan negative terhadap anak yang mengalami perundungan. Kedua, terlibat dalam penelitian partisipatory di mana *peer support group* belajar keterampilan untuk terlibat dalam pengumpulan data. Ketiga, mempermudah konsep-konsep dan keterampilan penelitian yang tepat dengan tujuan agar konsep dan keterampilan tersebut berfungsi sebagai daya tarik bagi masyarakat umum dalam memahami konsep tersebut. Keempat, terlibat dalam integrasi sosial untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang dan pendirian anak.

Pemberi Informasi, Merupakan serangkaian kegiatan dilakukan untuk memberikan penjelasan tentang kelembagaan, personel, kebijakan, program dan sumber

kesejahteraan sosial berkaitan dengan perubahan. Informasi disampaikan secara berkesinambungan dengan pesan dan media sesuai dengan karakteristik khalayak sasaran diharapkan mampu: Pertama, meredam berbagai bentuk keresahan yang diakibatkan oleh ketidakpastian sehubungan dengan aneka ragam persepsi. Kedua, meningkatkan pengertian, perhatian, kepedulian komitmen dan partisipasi pemilik sumber.

Partisipator, Merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: Pertama, penyelenggaraan pertemuan-pertemuan berkala guna peningkatan kualitas personel, antara lain berupa diklat, seminar, lokakarya dan lain-lain. Kedua, Penentuan bentuk-bentuk pelayanan sosial yang perlu dilaksanakan secara terkoordinasi. Ketiga, Peningkatan rujukan antar lembaga pelayanan yang dikelola, baik rujukan pelayanan maupun rujukan kelayan.

Mobilisator, Pekerja sosial berusaha menghimpun, pendayagunaan, mengembangkan dan mempertanggungjawabkan seluruh sumber yang ada guna mencapai kualitas pelayanan yang optimal. Kegiatannya antara lain: Pertama, mendata dan menghimpun seluruh sumber yang ada. Kedua, menyeleksi dan menentukan sumber yang memungkinkan untuk didayagunakan. Ketiga, mendayagunakan sumber terpilih. Keempat, mempertanggungjawabkan hasil pendayagunaan sumber terpilih.

Konsultan, Peran konsultatif merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencegah dan mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya serta memanfaatkan faktor-faktor pendukung atau peluang yang tersedia di dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: Pertama,

penyelenggaraan pertemuan konsultatif berkala dengan menghadirkan pakar terkait. Kedua, penyediaan konsultan yang ditugaskan membantu dalam kaitan dengan tugasnya.

Pemberdaya, Merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motifasi dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain berupa: Pertama, penyelenggaraan pertemuan berkala guna peningkatan kualitas SDM antara lain berupa diklat atau seminar baik di dalam maupun di luar negeri. Kedua, penyelenggaraan kunjungan studi banding ke daerah lain sesuai kebutuhan. Ketiga, melakukan pendekatan persuasif. Keempat, penyelenggaraan kampanye sosial kepada anak secara berkala dan berkesinambungan melalui media masa.

Negoisator, Pekerja sosial perlu menjalin hubungan dengan semua pihak yang terkait dengan kedudukan dan peranan jaringan kerja guna memperoleh dukungan kerja yang diperlukan. Kegiatan yang diperlukan antara lain: Pertama, mengidentifikasi pihak-pihak yang terkait dalam jaringan kerja. Kedua, mengadakan pendekatan dengan memberikan informasi tentang jaringan kerja yang perlu dibangun. Ketiga, mengupayakan persetujuan dan dukungan untuk kelancaran proses jaringan kerja.

Kemitraan, Merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kerjasama timbal balik yang saling menguntungkan dengan berbagai pemilik sumber guna peningkatan kemampuan, motivasi dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain berupa: Pertama, penyelenggaraan pertemuan-pertemuan secara terencana dan berkala dengan para pemilik sumber, dengan menghadirkan pakar terkait sebagai motivator. Kedua, penyediaan

lahan-lahan pelayanan sosial profesional terpadu, misalnya pusat kegiatan terpadu bagi anak mengalami perundungan, yang dapat dikunjungi oleh pemilik sumber setiap waktu. Ketiga, peningkatan kemampuan administrasi dalam pelaporan dan pertanggungjawaban penggunaan sumber yang diperoleh.

KESIMPULAN

Perundungan di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Suatu yang harus diwaspadai dari perilaku ini adalah siswa melakukan perundungan karena sebelumnya pernah menjadi korban perundungan. Sehingga perlu diputus rantai agar tidak diantara siswa.

Penyebab seorang menjadi pelaku perundungan karena secara umum, tingkah laku perundungan ini berawal dari masalah yang dialami oleh pelaku, baik masalah keluarga maupun dengan lingkungan yang ada disekitar kehidupannya. Penyebab perundungan antara lain kepribadian secara individu anak, sekolah, keluarga, masyarakat dan media.

Permasalahan perundungan bukan semata tanggungjawab profesi guru saja, namun profesi pekerjaan sosial juga pentingnya untuk berperan dalam menangani. Diperlukan kompetensi khusus dan peran pekerja sosial yang jelas dalam menangani anak yang mengalami perundungan. Sehingga pelayanan yang dilakukan dapat tepat sasaran dan terhindar dari kesalahan (*maal praktek*).

SARAN

Berdasarkan kajian tentang peran pekerja sosial dalam menangani perundungan di sekolah, maka ada beberapa saran yang dapat dijadikan perbaikan sebagai berikut:

1. Kepada siswa diharapkan selalu menambah pengetahuan tentang perundungan agar dapat menyadari dan mencegah perundungan di lingkungan sekolahnya.
2. Kepada orang tua, meskipun terkadang orang tua mengalami permasalahan yang berimbas pada anak, namun orang tua tetap harus bertanggungjawab dalam menangani permasalahan perundungan di sekolah. Orang tua juga harus menciptakan kondisi keluarga yang harmonis.
3. Kepada Pemerintah, diharapkan dapat membuat kebijakan terhadap permasalahan perundungan. Sehingga tercipta iklim sekolah yang kondusif untuk belajar dan bebas dari perundungan.
4. Memperkuat kemitraan dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah perundungan, khususnya guru, pekerja sosial, orang tua, masyarakat maupun dinas terkait dalam mencegah dan menangani permasalahan perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anti Perundungan. (2017). *Definisi Bulliyng*, <https://antiperundungan.wordpress.com/perundungan/definisi-bullying/>
- Bara news. (2016). *Perundungan Anak Meluas, Media Sosial Disalahgunakan untuk Meraih Pengakuan*, <http://baranews.co/blog/2017/07/24/perundungan-anak-meluas-media-sosial-disalahgunakan-untuk-meraih-pengakuan/>
- Bowes, J.M., & Hayes, A. (1999). *Children, Families, and Communities Contexts and Consequences* (First ed.). UK: OXFORD University Press.
- Coady, N., & Lehmann, P. (2008). *Theoretical Perspectives For Direct Social Work Practice A Generalist-Eclectic Approach* (Second ed.). New York: Springer Publishing Company, LLC.

- Covell, K., & Howe, R.B. (2009). *Children, Families and Violence*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Criss, P. (2010). Effect of Client Violence on Social Work Students: A National Study. *Journal of Social Work Education*, Vol. 46 No. 3, 383.
- Espelage, D.L., & Swearer, S.M. (2004). *Bullying in American Schools: A Social-Ecological Perspective on Prevention and Intervention*. London: Lawrence Erlbaum Associated.
- Fahrudin, A. (2012). "Perilaku Billiying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial". *Jurnal Psikologi UNDP*, 1-9.
- Hartik, A. (2016), *Kompas.com*. diambil kembali dari news: <http://regional.kompas.com/read/2016/11/29/16005801/84.%siswa.indonesia.alami.kekerasan.di.sekolah>.
- Heery, G. (2007). Competence in Criminal Justice. In K. O'Hagan, *Competence in Social Work Practice A practical Guide for Students and Professionals* (p. 135). London: Jessica Kingsley Publishers.
- Kirst-Ashman, K.K., & Grafton H. Hull, J. (2006). *Generalist Practice with Organizations & Communities* (Third Edition ed.). USA: Thomson Brooks/Cole.
- Kompas.com (2016), 84% Siswa Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah, <https://regional.kompas.com/read/2016/11/29/16005801/84.%siswa.indonesia.alami.kekerasan.di.sekolah>.
- Kurniasari, Alit. (2017). *Stop Perundungan di Sekolah, Policy Brief*. Jakarta: Puslitbangkesos.
- Mizrabi, T., & Davis, L.E. (2008). *Encyclopedia of Social Work* (20th ed., Vols. Volume 3: J-R). NASW Press, OXFORD University Press.
- NASW. (2005). *NASW Standards for Social Work Practice in Child Welfare*. NASW.
- Nursasari. (2017). Penerapan Antisipasi Perundungan (Bullying) Pada Sekolah Dasar Di Kota Tenggara. *SYAMIL Jurnal Perndidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2, 2017, IAIN Samarinda. <https://iain-samarinda.ac.id/ojs/index.php/syamil/article/view/926/575>
- O'Hare, T. (2009). *Essential Skills Of Social Work Practice. Assesment, Intervention, and Evaluation*. Chicago, Illinois 60637: Lyceum Books, Inc.
- Payne, M. (2002). "The Politics Of Systems Theory Within Social Work". *Journal Of Social Work*, 262-292.
- Rahmawati, S.W. (2016). "Peran Iklim Sekolah Terhadap Perundungan". *Jurnal Psikologi Universitas Gajahmada*, Volume 43, Nomor 2, 2016: 167 – 180 <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/12480/15175>.
- Republik Indonesia. (2014). Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Rustanto, B. (2013) Pekerjaan Sosial Sekolah, <http://bambang-rustanto.blogspot.co.id/2013/08/pekerjaan-sosial-di-sekolah.html>.
- Saripah (2006). "Hasil Survey tentang Perundungan". *Harian Kompas*, Jakarta
- Santrock, J. W. (2009). *Child Development*

- (Twelfth Edition ed.). New York: Mc Graw Hill.
- Schneider, R. L., & Lester, L. (2008). *Advokasi Pekerjaan Sosial, Kerangka Baru untuk Bertindak*. Jakarta: Pustaka Societa.
- Stepney, P., & Ford, D. (2008). *Berbagai Model, Metode dan Teori Pekerjaan Sosial, Suatu Kerangka untuk Praktek*. Jakarta: Doea Lentera.
- Zastrow, C. (2004). *Introduction To Social Welfare* (Eight Edition ed.). USA: Thomson Brooks/Cole.
- Ife, J. (1995). *Community Development, Creating Community Alternatives-vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman.
- Dill, K. E., & Dill, J. C. (1998). "Video Game Violence: A Review of the Empirical Literature". *Agresssion and Violence Behavior*, 407-428.